

Pengabdian Masyarakat

**SOSIALISASI PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI BINGKAI PEMBENTUK SISWA
BERKARAKTER KUAT DAN CERDAS DI SEKOLAH SD NEGERI 101917 ARAS
KABU**

Oleh

Agusmanto JB Hutauruk S.Pd., M.Si

(Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jika melihat fenomena yang terjadi saat ini yaitu jika kita bertanya pada sekian siswa yang sedang menjalani pendidikan, maka jangan heran bila kita dapati sebagian besar siswa akan mengatakan bahwa gurunya *killer*, gurunya membosankan, gurunya *ormut*, dan sebagainya. Intinya mereka mengatakan bahwa guru yang mengajar mereka belum dapat "memuaskan" mereka dalam memahami ilmu dan kehidupan.

Kesempurnaan penciptaan manusia dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya adalah adanya bekal cipta, rasa dan karsa. Kesempurnaan fisik yang dianugerahkan, kecerdasan otak dan bersemayamnya hati dalam diri kita, sepatutnya disyukuri. Adanya bekal yang tidak perlu dibeli itu, akan berkembang positif bila diolah berdasarkan keinginan dan kemauan untuk belajar. Menilik hal tersebut, guru yang "digugu lan ditiru" harus ingat dengan tugasnya sebagai pendidik profesional. Tidak hanya cerdas dalam penguasaan materi, terampilnya berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi jangan menyisihkan kecerdasan moral yang akan menjadi cermin siswa dalam berperilaku. Karenanya, kita menyusun karya ilmiah dengan judul "PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI BINGKAI PEMBENTUK SISWA BERKARAKTER KUAT DAN CERDAS" sebagai langkah mencerdaskan moral siswa kita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kami merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi moral siswa?
2. Seberapa penting pendidikan moral dalam upaya pembentukan karakter siswa?
3. Bagaimana solusi pendidikan moral terkait pembentukan karakter kuat sebagai penyeimbang pendidikan akal (cerdas)?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Menjelaskan pentingnya pendidikan moral sebagai salah satu alternatif pembentukan karakter yang kuat bagi seorang siswa

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan metode pendidikan moral, yang ditawarkan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter seorang siswa

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Mahasiswa mengetahui pentingnya pendidikan moral dalam upaya pembentukan karakter seorang pendidik.
2. Mahasiswa termotivasi untuk mengikuti pendidikan moral sebagai salah satu bekal untuk menjadi seorang pendidik yang mempunyai karakter

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. (Bambang Santoso dkk, 2006:69). Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral (Dali Gulo, 1982:29). Jadi, dari kedua pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa baik buruknya perilaku manusia secara tidak langsung menunjukkan karakter dari manusia tersebut.

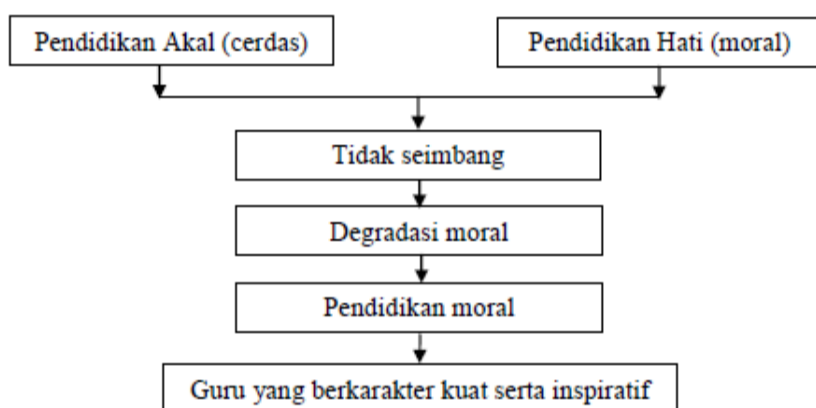
Dalam fase kehidupan manusia seorang pendidik mempunyai andil pada proses pembentukan karakter. Guru yang memiliki makna "*digugu lan ditiru*" (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. (M. Furqon Hidayatullah, 2009:15)

Untuk dapat mengarahkan peserta didik dalam membentuk karakter yang kuat dalam dirinya, seorang pendidik diharapkan menjadi pendidik yang inspiratif. Pendidik yang keberadaannya memberikan semangat berkeaktifitas dan menjadi inspirasi bagi para peserta didiknya. Dwi Budiyanto dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Learning*, mengungkapkan beberapa ciri guru yang inspiratif, yaitu: aktif, dialogis dalam berkomunikasi di dalam kelas sehingga tidak hanya satu arah dari guru saja, fokus pada potensi yang dimiliki oleh mitra belajar, memberikan pemecahan masalah (hasil) dengan menerapkan struktur berfikir ilmiah, menerapkan berbagai macam cara dalam mengajar, dan menganggap orang lain sebagai sahabat dan mitra belajar.

Seorang guru yang baik, dalam dia mengajarkan suatu materi kepada peserta didiknya, dia tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana berfikir dan bersikap ilmiah. Dalam buku yang sama (Dwi Budiyanto, 2009:229), dinyatakan beberapa cara mengajar yang baik:

1. Menanamkan struktur berfikir ilmiah yang berpijak pada alasan dan dasar hukum yang valid dan jelas.
2. Memberi jawaban tidak sekedar pada pertanyaan, tetapi menjawab dengan kaidah umum agar peserta didik mendapatkan hasil dengan sendirinya tanpa dikte dari pengajar.
3. Memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki peserta didik.
4. Menghubungkan materi dengan kenyataan sehari-hari.
5. Memberi apresiasi positif bagi pada pesert didik.
6. Menyampaikan materi dengan menarik dan variatif.

B. Kerangka Berpikir



C. Metode Penulisan

Metode penulisan digunakan dalam penulisan ini bertujuan untuk mencapai tingkat ketelitian, jumlah, dan jenis yang akan dihadapi. Metode penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif.

1. Sumber Penulisan

Penulis memperoleh sumber penulisan dari data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berhubungan dengan masalah penulisan karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah ini tidak menggunakan data primer (data yang diambil secara langsung) melainkan data sekunder yang dapat berupa kepustakaan, arsip, data dari internet, dan dokumentasi

2. Tahapan Penulisan

Penulisan Karya Tulis ini memiliki tahapan penulisan sebagai berikut :

Tahap I : Persiapan penulisan meliputi penggalan ide, penyiapan sarana dan prasarana penulisan.

Tahap II : Pelaksanaan Penulisan meliputi pencarian data dan pustaka pendukung. Selain itu juga dilakukan diskusi dengan pembimbing kemudian dilanjutkan dengan analisa data serta penulisan karya tulis ilmiah.

Tahap III : Tahap akhir penulisan meliputi perbaikan dan pengkajian terhadap isi tulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik pengamatan langsung dan teknik analisis dokumen. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber baik buku, jurnal, maupun internet guna mendukung karya tulis ilmiah ini. Setelah itu, penulis menganalisis dokumen-dokumen dan data-data dari sumber tersebut untuk menyimpulkan hasil, saran, dan kesimpulan karya tulis ilmiah ini. 7

4. Analisis Data

Analisis data dalam penulisan kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Ada dua model pokok dalam melaksanakan analisis data di dalam penulisan kualitatif yaitu model analisis jalinan mengalir (*flow model of analysis*) dan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*) dan verifikasi data/penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

BAB III

PEMBAHASAN

Dari beberapa kutipan artikel, dapat dilihat bahwa kondisi moral mahasiswa sebagai calon pendidik perlu mendapatkan perhatian. Hal ini juga menunjukkan terjadinya ketidakseimbangan antara pengembangan pendidikan hati (moral) dan akal (kecerdasan) yang secara fitrah melekat pada manusia. Penurunan kualitas moral mahasiswa sebagai calon pendidik ini terjadi karena kurangnya kesadaran mahasiswa sebagai calon pendidik untuk menaati nilai dan moral yang ada di lingkungan sekitar, keadaan ini diperparah oleh kurangnya upaya penanaman nilai dan moral oleh orang-orang dewasa di sekitarnya.

Dalam perkembangannya, peran dari orang-orang dewasa sebagai tempat berinteraksi sangat berpengaruh. Perkembangan moral tidak bergantung terutama pada upaya-upaya pendidikan karakter yang eksplisit tetapi pada kematangan dan kapasitas etis orang-orang dewasa yang menjadi teman.

Mereka berinteraksi khususnya orangtua, tetapi juga guru, pendamping dan orang-orang dewasa dalam masyarakat lainya. (Robert E. Slavin, 2008:78) Mahasiswa yang dipersiapkan sebagai calon pendidik dirasa perlu mendapatkan penekanan khusus mengenai pendidikan moral sebagai bekal untuk menjadi “orang-orang dewasa” yang nantinya akan berinteraksi dengan peserta didik.

Pemahaman seseorang akan pentingnya moral sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter orang tersebut. Dengan asumsi yang sama, ketika calon pendidik memiliki karakter yang kuat maka akan terbentuk anak didik yang berkarakter kuat pula.

Upaya untuk mengurangi degradasi moral dikalangan mahasiswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Secara implisit, yakni dengan menyisipkan nilai – nilai moral di setiap perkuliahan.

Misal: Dalam mata kuliah Fisika Dasar. Pada pembahasan materi Hukum Newton I yakni tentang kekonsistenan gerak pada benda, nilai moral yang dapat disisipkan. Contoh: Ketika kita berboncengan, saat motor menikung ke kiri, maka tubuh kita akan lebih condong ke mana? Kiri atau kanan? Berdasarkan hukum newton I, tubuh akan condong ke kanan, untuk menyeimbangkan gaya tarik kekiri agar kita tidak jatuh. Namun, biasanya, yang membonceng

akan lebih condong ke depan! Entah motor akan menikung ke kanan atau ke kiri. Hal ini tentu menyalahi hukum, baik itu hukum newton I maupun kaidah agama.

2. Di bentuknya kelas motivasi (*motivation class*), yang dalam hal ini lebih menekankan pada penggugahan motivasi internal peserta didik. Mengingat bahwa motivasi internal dari seseorang itu akan berimbas sangat dasyat pada sistem keyakinan, sedangkan sistem keyakinan akan turut menentukan budaya kerja dari orang tersebut. Yang pada akhirnya akan bermuara pada pembentukan karakter .

3. Menambah mata kuliah tentang pendidikan moral, meski tidak diberi beban SKS namun mahasiswa dipersyaratkan lulus mata kuliah tersebut.

4. Mata kuliah yang substansinya sudah mengandung nilai-nilai moral hendaknya lebih aplikatif, tidak hanya *text book* semata.

5. Menyeimbangkan porsi antara materi kuliah akal (cerdas) dan hati (moral). Sehingga akan menghasilkan pendidik-pendidik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga unggul secara moral

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pendidikan moral penting sebagai salah satu alternatif pembentukan karakter yang kuat bagi seorang calon pendidik, karena mahasiswa yang dipersiapkan sebagai calon pendidik perlu mendapatkan penekanan khusus mengenai pendidikan moral sebagai bekal untuk menjadi “orang-orang dewasa” yang nantinya akan berinteraksi dengan peserta didik.
2. Salah satu upaya mewujudkan pendidikan moral dapat dilihat pada saran di bawah ini.

B. Saran

1. Secara implisit, yakni dengan menyisipkan nilai – nilai moral di setiap pembelajaran.
2. Di bentuknya kelas motivasi (*motivation class*), yang dalam hal ini lebih menekankan pada penggugahan motivasi internal peserta didik.
3. Menambah mata kuliah tentang pendidikan moral.
4. Mata kuliah yang substansinya sudah mengandung nilai-nilai moral hendaknya lebih aplikatif, tidak hanya *text book* semata.
5. Menyeimbangkan porsi antara materi kuliah akal (cerdas) dan hati (moral).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Dwi. 2009. *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Firdaus, Taman. 2009. *Pendidikan Keguruan yang Lepas Kendali*. Diakses di Ftaman's Blog, tanggal 6 Maret 2010
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *GURU SEJATI: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Phery. 2005. *Seks Pra Nikah, Tren Mahasiswa Masa Kini*. Diakses di angkringan.or.id, tanggal 6 Maret 2010
- Ratulolly, Pion. 2009. *Mahasiswa Krisis Moral, Kampus Krisis Kredibilitas*. Diakses di POS KUPANG.com, tanggal 6 Maret 2010
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Indeks
- Suana, Wayan. 2009. *Mahasiswa dan Nyontek*. Diakses di Wayan Suana's Blog, tanggal 6 Maret 2010